

## MEMBANGUN GENERASI LITERAT MELALUI SASTRA DI ERA DIGITAL

Rafif Dzakwan Raihansyah<sup>1\*</sup>, Halimah Halimah<sup>2</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2</sup>*  
*E-mail\*: rafif.raihansyah@upi.edu*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sastra dalam membangun literasi generasi muda di tengah tantangan era digitalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui penelaahan kritis terhadap buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi, sastra, dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat empati, serta membentuk karakter dan kesadaran budaya generasi muda. Di sisi lain, digitalisasi menghadirkan tantangan berupa dominasi hiburan instan dan informasi dangkal yang berpotensi menurunkan minat baca dan kemampuan literasi mendalam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi sastra dalam pembelajaran sebagai upaya menyeimbangkan pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan nilai humanistik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan konseptual literasi sastra sebagai strategi pedagogis untuk membangun generasi yang kritis, berkarakter, dan adaptif dalam menghadapi dinamika global di era digital.

**Kata Kunci:** Digitalisasi; Literasi; Sastra.

### PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan pengetahuan secara efektif dalam berbagai bentuk, baik lisan, tulisan, visual, maupun digital. Pengertian literasi tidak lagi dikonsepsikan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Peterson (dalam Huber, 2016) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan komponen yang diperlukan dalam pekerjaan dengan kompleksitas tingkat tinggi.

Dalam konteks modern, literasi berkembang menjadi berbagai aspek, seperti literasi digital, literasi sains, dan literasi budaya, yang memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat yang cerdas, berdaya saing, dan siap menjadi bagian dari komunitas global di abad ke-21 (Abidin dkk., 2023). Tanpa literasi yang memadai, seseorang akan kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, literasi yang menjadi sarana dalam pemerolehan ilmu pengetahuan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan

individu dan kemajuan suatu bangsa.

Di era digital yang dipenuhi dengan arus informasi tanpa batas, kemampuan literasi menjadi aspek krusial dalam pembentukan individu kritis, kreatif, dan berdaya saing (Abidin, dkk., 2023). Abidin menyatakan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap teks, konteks, serta kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai jendela dunia yang memungkinkan individu melihat, memahami, dan merespons berbagai perspektif serta realitas kehidupan (Darma, 2004).

Sastra merupakan medium yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, memperkaya wawasan budaya, serta mengasah empati dan daya imajinasi pembacanya (Luxemburg, dalam Indriyana, 2022). Sastra juga merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, sehingga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sebuah bangsa (Slamet, 2018). Melalui karya sastra, seseorang diajak untuk merasakan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, memahami berbagai kompleksitas sosial, dan mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sehingga literasi sastra memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir yang kritis dan kreatif, serta pemahaman moral dan budaya.

Penurunan minat generasi muda terhadap sastra kerap terjadi, bukan disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi, melainkan konsumsi hiburan atau informasi instan yang sering kali bersifat dangkal dan tidak mendalam. Makalah ini akan mengkaji dan mengeksplorasi tantangan literasi sastra terhadap digitalisasi, dan bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan mengkaji peran sastra dalam membangun keterampilan berpikir kritis, mengembangkan karakter, serta menghadapi tantangan global, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya literasi sastra dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Makalah ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena melalui data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan narasi, bukan angka atau statistik. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap berbagai konsep literasi, sastra, dan digitalisasi, serta keterkaitannya dengan perkembangan pendidikan dan karakter generasi muda. Fokus utama dari kajian ini adalah menganalisis secara kritis bagaimana literasi sastra dapat menjadi sarana yang strategis dalam membangun keterampilan berpikir kritis, pemahaman budaya, dan daya saing di era digital.

Data dan informasi yang digunakan diperoleh melalui penelusuran pustaka terhadap berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian terdahulu. Sumber literatur dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya dalam memperkuat argumen serta memperluas pemahaman terhadap isu yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji isi dan konteks setiap dokumen untuk menemukan pola-pola pemikiran, isu sentral, serta hubungan sebab-akibat yang berkaitan dengan pengaruh sastra terhadap penguatan literasi dan pendidikan karakter. Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fakta yang ada, tetapi juga mengangkat pemahaman yang lebih reflektif dan holistik tentang pentingnya sastra dalam memperkuat literasi siswa di tengah dinamika digitalisasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep literasi awalnya dimaknai sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau keaksaraan (baca tulis). Perkembangan konsep literasi mengalami perluasan makna, dari sekadar melek huruf sampai melek makna dan wacana. Istilah “literasi wacana” pun muncul dan digunakan pada lintas disiplin ilmu, karena wacana tidak lagi terbatas pada satuan bahasa tertinggi, melainkan mencakup berbagai pokok bahasan dalam konteks yang lebih luas. Meskipun begitu, akar literasi sebagai bagian dari ilmu bahasa tetap kuat, karena dalam bidang apapun, komunikasi menjadi elemen penting literasi. Oleh sebab itu, literasi dipandang sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan informasi, dan bahasa menjadi alat utama dalam proses berpengetahuan tersebut (Abidin, dkk., 2022).

Sejalan dengan hal ini, sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah ekspresi dari imajinasi, pengalaman, dan gagasan manusia yang dituangkan melalui bahasa dalam berbagai bentuk, baik puisi, prosa, maupun drama. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, sastra merekam jejak sosial, politik, sejarah, dan psikologi manusia dalam berbagai latar waktu dan tempat. Sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana berefleksi, berempati, dan beroleh kemampuan berpikir yang lebih luas (Darma, 2004). Dengan demikian, sastra memiliki pengaruh besar sebagai sarana pembentukan karakter dan literasi siswa yang mendalam.

Sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter siswa dan pengembangan karakter siswa dapat diasah melalui kegiatan literasi sastra (Fatonah, 2022; Sakila, 2023). Sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena

sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia (Fatonah, 2022; Slamet, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diperkenalkan melalui karya sastra (Oktasari, 2023; Salmarasti, 2023) .

Dalam konteks peningkatan literasi, sastra memiliki posisi strategis yang mampu mengembangkan keterampilan dasar literasi seperti membaca dan menulis, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dan membangun empati. Membaca karya sastra melatih pembaca untuk memahami berbagai sudut pandang, menyelami kompleksitas karakter dan konflik, serta menafsirkan makna tersirat dalam teks. Di sisi lain, menulis sastra dapat mengembangkan kemampuan ekspresi diri, daya imajinasi, serta kepekaan terhadap struktur bahasa. Proses ini menjadikan pembelajaran sastra sebagai sarana yang efektif dalam membangun literasi yang mendalam dan berkelanjutan.

Implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra meningkatkan minat baca, mengasah kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Putri, 2024). Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui teks sastra dan membantu siswa menerapkan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari (Halimah, dkk., 2020). Sastra juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di abad 21. Dengan menyerap nilai-nilai kemanusiaan dan konteks budaya yang berbeda dari karya sastra, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih luas, sikap toleran, serta identitas diri yang kuat di tengah arus homogenisasi global, karena sastra mengajarkan bahwa dunia ini dipenuhi dengan kompleksitas dan keberagaman yang harus dihadapi dengan kepekaan dan daya nalar.

Pada abad 21 ini, perkembangan teknologi dan industri yang semakin modern mengubah teknologi analog menjadi teknologi digital, atau yang disebut sebagai digitalisasi (Sakti, 2024). Digitalisasi mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja industri, dan memanfaatkan tenaga manusia dan waktu seoptimal mungkin (Nurkholis, dkk., 2022). Sehingga dalam perkembangannya, digitalisasi memberi pengaruh yang mendefinisikan literasi menjadi lebih luas (Abidin, dkk., 2023).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi membantu peningkatan literasi digital di antara masyarakat Indonesia (Amelia, dkk., 2024). Hal ini memungkinkan lebih banyak orang menggunakan teknologi untuk berinformasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, mendefinisikan literasi digital sebagai kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi dari sebuah masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengomunikasikan berbagai kegiatan pembelajaran (Iman, 2022).

Dalam konteks literasi dan sastra, digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Digitalisasi memudahkan akses terhadap karya sastra, seperti *e-book*, *audiobook*, dan platform baca digital lainnya yang memungkinkan siapa saja membaca kapan saja dan di mana saja. Keberadaan sastra digital tidak bisa dibendung dan dipungkiri karena kehadirannya nyata dan kontekstual seiring perkembangan zaman (Ulinnuha, 2024). Namun, digitalisasi juga menghadirkan distraksi yang kuat, seperti konten populer berbasis budaya instan (*pop culture*), video pendek, dan informasi dangkal yang menggeser minat generasi muda dari bacaan yang mendalam dan berkualitas.

Penyalahgunaan teknologi digital memiliki dampak yang cukup signifikan. Alih-alih memanfaatkan teknologi untuk memperluas literasi, banyak anak muda yang justru terjebak dalam arus informasi instan yang pasif dan tidak kritis. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang berlebihan dan melewati batas dalam mengonsumsi konten instan memiliki penurunan daya kognitif (Mishra & Mishra, 2024). Hal ini menyebabkan turunnya kemampuan membaca secara mendalam, melemahnya minat baca, serta semakin menurunnya perhatian terhadap karya-karya sastra. Dalam konteks ini, literasi perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi sebagai kecakapan berpikir, memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan informasi secara efektif di berbagai medium, termasuk media digital. Dengan demikian, digitalisasi dalam literasi sebenarnya membawa manfaat yang besar apabila diarahkan dengan benar. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan karya sastra, memperluas diskusi literer, hingga mendorong munculnya komunitas pembaca virtual. Namun, tanpa kesadaran kritis, digitalisasi juga bisa memperkuat budaya literasi dangkal yang hanya terfokus pada hiburan, bukan pengembangan intelektual. Digitalisasi yang tidak disertai dengan penguatan fondasi literasi dikhawatirkan akan berpotensi memperlebar kesenjangan kognitif di kalangan generasi muda.

## SIMPULAN

Sastra memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang literat, terutama di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan informasi. Melalui karya sastra, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca mendalam, menulis reflektif, berpikir kritis, serta menumbuhkan empati dan kesadaran budaya. Digitalisasi memang menghadirkan tantangan berupa distraksi dan penyebaran informasi instan, namun juga menawarkan peluang besar untuk memperluas akses terhadap sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu diarahkan pada penguatan literasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga kontekstual dan humanistik. Integrasi literasi sastra dalam

kurikulum pendidikan menjadi langkah penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, imajinasi, dan daya nalar yang tangguh dalam menghadapi tantangan global masa kini dan masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2023). *Pembelajaran literasi*. Bumi Aksara.
- Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 249-257. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i4.1235>.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatonah, K. (2022). Literasi sastra dalam pengembangan karakter siswa. *Jurnal Abdimas*, 9(2), 140-146.
- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., Damaianti, V. S. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84-94. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>.
- Huber, C. R. & Kuncel, N. R. (2016). Does college teach critical thinking? A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 86(2), 431-468. <https://doi.org/10.3102/0034654315605917>.
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 23-41.
- Indriyana, H. (2022). *Sastra: Sebuah Jalan panjang*. Shira Media.
- Mishra, S. & Mishra, K. K. (2024). Brain rot: The cognitive decline associated with excessive use of technology. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(12), 1625-1630. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.1224.3566>.
- Nurkholis, A., Jupriyadi, J., Budiman, A., Pasha, D., Ahdan, S., Andika, R., & Amalia, Z. (2022). Digitalisasi pelayanan administrasi surat pada Desa Bandarsari. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(1), 21-28.
- Oktasari, A. F. & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017-12025.
- Putri, N. K. H. R. (2024). Implementasi literasi pada pembelajaran bahasa dan sastra untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 229-238.
- Sakila, S. R., dkk. (2023). Gurindam dua belas dan pendidikan anak usia dini: Mengenalkan pendidikan karakter melalui sastra. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19-29.

- Sakti, R. D., Suriadi, S., Saputra, D. G. (2024). Kemajuan digital: Bagaimana teknologi membentuk ulang cara kita berkomunikasi. *Jurdisada: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 13-20.
- Salmarasti, I. F., Nurhadi, R., Mutmainnah, Y. (2023). Revitalisasi sastra tulis dalam pengembangan minat baca melalui media online. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 28-36.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *PRAXIS: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>.
- Ulinnuha, U., dkk. (2024). Urgensi sastra digital melalui mata kuliah menulis sastra upaya membentuk karakter mahasiswa. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 29-38.